

Perkembangan Pendidikan

Pendidikan telah berlangsung sejak awal peradaban dan budaya manusia. Bentuk dan cara pendidikan itu telah mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan. Pada awal peradaban, para orangtua bersama kelompoknya bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka hingga mencapai kedewasaan. Bila orangtua atau keluarganya hidup dengan bertani, maka anak-anaknya juga diajar bertani melalui pengalaman langsung. Demikian juga kalau orangtuanya berdagang, maka anak-anaknya juga diajar berdagang. Pada masa itu belum ada program pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan keluarga atau kelompok oleh orang-orang di luar keluarga/kelompok, atau pendidikan yang terstruktur.

Kapan pendidikan yang terstruktur mulai dilaksanakan, dan apa tujuan dan caranya ? Tidak ada yang dapat memastikan kapan pendidikan terstruktur dimulai. Dokumen tertulis mengenai perkembangan pendidikan sejak awal peradaban lebih banyak berdasarkan pendapat para sejarawan yang mengkaji perkembangan kebudayaan Barat. Dalam kurun waktu yang berbeda beberapa penulis seperti Thomson (1951), Saettler (1968), Ashby (1972), serta Ornstein dan Levine (1981) berpendapat tentang awal pendidikan terstruktur dimulai pada sekitar tahun 500 SM oleh kaum Sufi (*Sophist*). Mereka ini disebut sebagai “penjaja pengetahuan” (*knowledge peddlers* – Saettler), atau “guru pengelana” (*wandering teachers* – Ornstein & Levine), karena mereka menawarkan pendidikan secara berkeliling, dan tidak menetap di suatu tempat. Oleh Ashby, berlangsungnya pendidikan yang dilaksanakan oleh kaum Sufi itu dinyatakan sebagai terjadinya revolusi pertama dalam bidang pendidikan. Revolusi ini terjadi dengan diserahkannya pendidikan anak dari orangtua kepada orang lain yang berprofesi sebagai “guru”.

Beberapa tokoh “guru pengelana” tersebut adalah Socrates (469 – 399 SM), Plato (439 – 347 SM), dan Aristoteles (384 – 322 SM). Socrates diketahui sebagai seorang filsuf yang mengajarkan bagaimana cara memperoleh kebenaran, keindahan dan kebajikan. Cara mengajar terutama dilakukan dengan dialog lisan berdasarkan suatu masalah yang ada dalam kehidupan keseharian. Dengan dialog tersebut pada akhirnya akan dapat diperoleh hakekat tentang kebenaran, keindahan dan kebajikan. Cara dialog sampai sekarang masih banyak digunakan, dan bahkan seringkali disebut sebagai metode Socratic.

Salah seorang murid Socrates yang terkenal adalah Plato. Kalau Socrates mengajar secara lisan dengan dialog, Plato menulis buku *Protagoras*, *Republic*, dan *Laws*. Plato berpendapat bahwa kebenaran, kebajikan, keindahan dan keadilan adalah bersifat universal. Karena kebenaran itu bersifat universal, maka pendidikanpun harus

bersifat universal. Kenyataan hanya dapat dipahami melalui intelektualitas, karena itu pendidikan harus menekankan pada pengembangan intelektualitas. Kesempatan mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh Plato terbatas pada mereka yang mempunyai intelektualitas terpilih. Pendidikan ini dilaksanakan secara berjenjang, mulai dengan belajar musik, membaca, menulis dan senam. Setelah itu sastra dan atletik (untuk menanamkan disiplin dan karakter). Pada jenjang terakhir mempelajari matematik, geometri, astronomi, dan metafisika. Menurut pendapat Plato manusia akan dianggap baik dan terhormat apabila perilakunya sesuai dengan konsep ideal tentang kebajikan dan keadilan.

Salah seorang murid Plato yang terkenal adalah Aristoteles. Aristoteles ini juga dikenal sebagai tutor raja Iskandar Agung (Alexander the Great). Dia mendirikan lembaga pendidikan yang disebut Lyceum. Kecuali itu ia banyak menulis buku dalam berbagai subyek seperti fisika, astronomi, zoology, boani, logika, etika, dan metafisika. Manusia dianggapnya sebagai makhluk yang rasional, karena itu mempunyai kemampuan untuk mengamati dan memahami hukum alam yang mengatur kehidupan. Manusia yang terdidik mampu menerapkan pikirannya dalam perilaku etik dan politik. Tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan, dan karena itu kehidupan yang baik adalah keselarasan. Aristoteles menekankan perlunya pendidikan sebagai landasan perkembangan kebudayaan. Kalau pendidikan diabaikan, maka masyarakat akan terpuruk. Oleh karena itu dia menganjurkan adanya kewajiban bersekolah. Isi pelajaran di sekolah tidak jauh berbeda dengan pendapat gurunya, Plato.

Ke tiga tokoh yang disebut di muka, dapat dikatakan para pendahulu (nenek-moyang) pendidikan. Perkembangan budaya selanjutnya telah melahirkan pendidikan yang lebih terstruktur dalam bentuk sekolah dengan kurikulum tertentu. Berikut ini ditampilkan beberapa tokoh pendidikan dengan berbagai gagasan dan konsep yang mereka kemukakan. Tokoh-tokoh ini sengaja dipilih karena dalam pembahasan kemudian dapat dianggap bahwa gagasan dan konsepnya dapat dianggap sebagai lahan persemaian pembaharuan pendidikan, atau tumbuhnya bidang-bidang spesialisasi baru dalam pendidikan termasuk teknologi pendidikan. Pembahasan tentang tokoh-tokoh ini lebih banyak didasarkan pada buku Ornstein dan Levine.

Jan Komensky (Comenius 1592 –1970) seorang pendidik yang berasal dari Moravia, dan memperoleh pendidikan tinggi di Jerman. Lomensky berpendapat bahwa :

- 1) lingkungan sekolah harus didasarkan pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar, dengan memperbolehkan berbagai kegiatan yang sesuai;
- 2) pengajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, antara lain dengan menggunakan bahasa yang dikenal dan mempresentasikan obyek yang dikenal pula.

Pendapatnya ini antara lain diwujutkan dengan ditulisnya bukau *Orbis Sensalium Pictus* (Dunia dalam Gambar). Buku tersebut lebih banyak merupakan buku pelajaran bahasa, dengan memberikan rangsangan visual berupa gambar (misalnya gambar seseorang sedang memancing ikan) dengan penjelasan atas masing-masing obyek dalam gambar tersebut dengan istilah Latin dan bahasa keseharian. Perlu diperhatikan bahwa Komensky menekankan pada perlunya ada rangsangan indera untuk belajar.

Jean Jacques Rousseau (1712 - 1778) adalah seorang ilmuwan dan politisi Perancis kelahiran Swiss, yang banyak menaruh perhatian pada filsafat sosial dan pendidikan. Rousseau dikenal dengan suatu buku novel yang ditulisnya dengan judul *Emile*. Dalam buku itu dituliskan gagasan dan pendapatnya. Dia berpendapat antara lain bahwa masyarakat telah memenjarakan anggotanya melalui serangkaian lembaga. Anak-anak harus dibebaskan dari penjara yang paling menekan, yaitu sekolah yang mengharuskan anak untuk menerima gagasan, kebiasaan dan perilaku yang telah ditentukan sebelumnya. Lingkungan alam merupakan guru paling baik. Pengetahuan berkembang melalui penginderaan dan perasaan. Oleh karena itu Rousseau menganjurkan adanya kebebasan dan kemajuan, semua aturan yang membatasinya harus ditiadakan.

Johann Pestalozzi (1747 – 1827) adalah seorang pendidik Swiss yang pendapatnya cenderung mendukung Rousseau. Dia sependapat dengan Rousseau bahwa pada hakekatnya semua manusia itu terlahir dengan baik, tetapi dapat rusak tertular oleh masyarakat yang koruptif, yang tercermin antara lain dengan sekolah tradisional yang membosankan dengan hanya menekankan pada pengulangan dan penghafalan. Sekolah tradisional harus dirombak; perombakan ini akan mampu menjembatani perubahan sosial. Belajar menurut Pestalozzi terjadi karena adanya rangsangan penginderaan. Ia juga berpendapat bahwa pembelajaran harus mengikuti perkembangan alamiah : konkret ke abstrak, lingkungan dekat ke jauh, mudah ke sukar, gradual dan kumulatif.

Friedrich Froebel (1782 – 1852) merupakan seorang pendidik Jerman yang sangat dikenal dengan konsep pendidikan bagi anak usia dini yang disebut "*kindergarten*". Yang agak mengherankan kita adalah bahwa Froebel memulai karirnya sebagai seorang rimbawan, kimiawan, dan kemudian sebagai kurator museum, sebelum akhirnya terjun dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan Pestalozzi, Froebel menekankan pada perlunya perubahan dalam cara mengajar. Cara mengajar yang sebaiknya adalah yang berbasis pada aktivitas diri, karena itu perlu diciptakan dan dikelola lingkungan yang sesuai (termasuk bermain, menyanyi, menggambar, berkarya dsb. pada saat anak mulai mengikuti pendidikan). Kecuali itu pendidikan harus berlangsung dengan memperhatikan harga-diri siswa, dan dengan memberikan contoh mengenai nilai-nilai luhur yang perlu dijunjung.

Johann Herbart (1776 – 1841) adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal dengan kontribusinya dalam bidang pendidikan moral dan metodologi pembelajaran. Menurut Herbart, tujuan akhir pendidikan adalah perkembangan moral. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang baik, tetapi kalau moral dan pengetahuannya tidak dikembangkan, maka mereka cenderung membuat kesalahan. Oleh karena itu ada dua kelompok ajaran yang perlu diberikan adalah pengetahuan dan etika. Proses pendidikan menurut Herbart sebaiknya berlangsung dalam lima tahap : persiapan, presentasi, asosiasi, sistematisasi, dan aplikasi. Proses ini juga berlaku untuk pendidikan guru; setiap guru perlu mampu menjawab pertanyaan : Apa yang telah diketahui oleh siswa ? Pertanyaan apa yang seharusnya saya ajukan ? Peristiwa apa yang harus saya

kaitkan ? Kesimpulan apa yang harus ditarik ? Bagaimana siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari ?

Herbert Spencer (1820 – 1903) adalah seorang teoritis social Inggris yang mencoba menyesuaikan teori evolusi biologis dari Darwin dengan teori sosiologi dan pendidikan. Spencer berpendapat bahwa manusia berkembang melalui serangkaian tahapan evolusi, mulai sederhana menjadi kompleks, dari seragam menjadi beragam. Masyarakat yang semula cenderung homogen, berkembang menjadi masyarakat yang kompleks yang ditandai dengan beragamnya tugas dan tanggungjawab yang menuntut keahlian yang sesuai. Karena itu pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan bakat dan tuntutan lingkungan. Menurut pendapatnya, individu yang paling kuat dalam satu generasi akan selamat (*survival of the fittest*), oleh karena itu pendidikan harus dikembangkan manusia mampu bertahan hidup, mampu menguasai kegiatan secara efisien, dan mampu meningkatkan efektivitas kinerja dalam hidup.

John Dewey (1859 – 1952) dianggap sebagai Bapak pendidikan Amerika Serikat. Sebelumnya, praktek pendidikan di AS didasarkan pada konsep dan gagasan yang dilahirkan oleh ahli-ahli dari Eropa. Menurut Dewey, pendidikan merupakan proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut partisipasi dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang, melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif. Dewey juga terkenal dengan metode ilmiah yang dikenal dengan metode reflektif (*reflective method*). Metode itu berlangsung dengan langkah-langkah berikut : 1) Pemelajar (learner) mempunyai pengalaman langsung dari keterlibatannya dalam suatu kegiatan yang diminati; 2) Berdasarkan pengalaman tersebut pemelajar mempunyai masalah khusus yang merangsang pikirannya; 3) Pemelajar mempunyai atau mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut; 4) pemelajar mengembangkan berbagai kemungkinan dan solusi tentatif untuk memecahkan masalah; dan 5) Pemelajar menguji kemungkinan dengan jalan menerapkannya untuk memecahkan masalah. Dan dengan demikian pemelajar akan menemukan sendiri keabsahan temuannya.

Ivan Illich (1926 – 1990) adalah seorang imam Katolik yang semula bertugas membina umat pastoral warga Puerto Rico di kota New York. Ia merupakan kritikus pendidikan yang dianggap radikal. Sewaktu dia bertugas di Mexico, dia meluncurkan pendapatnya tentang masyarakat bebas sekolah (*deschooling society*). Menurut pendapatnya, selama ini pendidikan di sekolah telah membelenggu perkembangan pribadi dan masyarakat, oleh karena itu kalau masyarakat mau maju harus dibebaskan dari sekolah, masyarakat akan berkembang melalui jaringan belajar. Belajar berlangsung sepanjang hayat, karena itu mitos bahwa belajar hanya berlangsung di sekolah adalah keliru. Belajar yang sebenarnya berlangsung lebih banyak di luar sekolah dan tanpa arahan guru. Obyek untuk pendidikan atau sumber untuk memperoleh pengetahuan adalah perpustakaan, laboratorium, workshops, galeri seni, dan lain-lain dimana ada tempat dan sarana yang memungkinkan untuk belajar.

Paulo Freire (? – 1997) adalah seorang ahli pendidikan Brazilia, dan pernah menjabat sebagai sekretaris Departemen Pendidikan Kota Sao Paolo. Dalam posisinya

itu dia telah berusaha menerapkan teori dan konsep pendidikannya, yang banyak menghadapi tantangan dari mereka yang berpandangan konservatif. Menurut Freire pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, tujuan pendidikan adalah pembebasan yang permanen. Pembebasan permanen ini berlangsung dalam dua tahap : pertama tahap kesadaran akan penindasan, dan kedua membangun kemantapan dengan aksi budaya yang membebaskan. Untuk itu semua pihak harus berpartisipasi dalam pendidikan. Freire sangat prihatin dengan makin lebarnya kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Sementara itu dia mengamati bahwa sekolah telah menjadi elitis, dan terisolasi dengan masyarakat. Prinsip dasar pendidikan menurut Freire adalah belajar bertolak dari realitas yang nyata, kemudian dibawa dalam program pembelajaran, dan akhirnya kembali ke realitas nyata dengan praksis baru.

Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959) seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan Taman Siswa. Dia lebih terkenal dengan filsafat pendidikannya "*tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*". Dewantara mengklasifikasikan tujuan pendidikan dengan istilah "*tri-nga*" (tiga "nga" – "nga" adalah huruf terakhir dalam abjad Jawa Ajisaka). "Nga" pertama adalah "*ngerti*" (memahami atau aspek intelektual), "nga" kedua "*ngrasa*" (merasakan atau aspek afeksi), dan "nga" ketiga adalah "*nglakoni*" (mengerjakan atau aspek psikomotorik). Rumusan ini telah dilakukan sekitar 20 tahun sebelum Bloom dkk. merumuskan taksonomi tujuan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Dewantara, adalah hak tiap orang untuk mengatur diri sendiri, oleh karena itu pengajaran harus mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran dan tenaga. Pengajaran jangan terlampaui mengutamakan kecerdasan pikiran karena hal itu dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat.

Mohammad Syafei (1896 – 1969) seorang tokoh pendidikan yang mendirikan sekolah Kayutanam di Sumatera Barat. Dasar pendidikan menurut Syafei adalah : berpikir secara logis dan rasional dan meninggalkan cara berpikir mistik dan takhayul; isi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat; dan kegunaan hasil pendidikan untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan harus berhasil menanamkan rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab. Menurut Syafei masyarakatlah yang menilai lulusan dan memberikan "ijazah" atau pengakuan, jadi tidak perlu mengikuti aturan pemerintah (zaman penjajahan Belanda) yang mendidik secara elitis untuk kepentingan penjajahan.

Teori, konsep dan prinsip pendidikan yang telah diungkapkan di atas, menunjukkan adanya sejumlah masalah pendidikan yang telah ada sejak ratusan tahun sebelum Masehi, yang sampai sekarang belum terpecahkan. Hal inilah yang merupakan lahan untuk tumbuhnya pemikiran dan gerakan baru.